

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dasar-Dasar Komunikasi Dalam al-Qur'ah

Etika komunikasi yang diuraikan dalam al-Qur'an adalah pedoman mulia yang memandu umat manusia untuk berinteraksi dengan baik, dengan sikap santun dan penuh hikmah. Prinsip-prinsip ini mencerminkan nilai-nilai fundamental dalam membangun hubungan yang harmonis antarindividu serta di dalam masyarakat. Beberapa dasar-dasar etika komunikasi yang terdapat dalam al-Qur'an:

a. Harus perkataan yang indah (حُسْنًا)

Perkataan yang indah (*husnan*) mencerminkan prinsip dasar etika komunikasi dalam al-Qur'an. Dalam konteks Islam, komunikasi dengan menggunakan ucapan yang baik dan manis, serta menghindari perkataan yang mengandung dosa atau keburukan. bukan sekadar perintah untuk berbicara dengan manis saja, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam,

b. Harus perkataan yang baik (*qaulan ma'rufan*/ قَوْلًا مَعْرُوفًا)

menyiratkan dasar yang harus ada pada komunikasi karena mencerminkan kebaikan dan kesopanan, serta sangat relevan dalam menjaga hubungan sosial dan situasi sensitif. *qaulan ma'rufan* merujuk pada perkataan yang baik, bersifat edukatif, tidak menyinggung perasaan. dan dikenal sebagai suatu bentuk kebaikan. *qaulan ma'rufan* tidak hanya merujuk pada perkataan yang baik dan sopan, tetapi juga perkataan yang bertujuan untuk menghibur serta menenangkan hati

- c. Harus perkataan yang mulia (*qaulan kariiman*/ قَوْلًا كَرِيمًا)

Qaulan kariman mencerminkan prinsip dasar etika komunikasi dalam al-Qur'an, yaitu penghormatan. *qaulan kariman* mengandung makna perkataan yang lemah lembut, sopan, indah, baik, dan penuh penghormatan

2. Bentuk-bentuk Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an

Al Qur'an tidak secara eksplisit berbicara tentang etika komunikasi, akan tetapi jika dilihat dengan teliti al-Qur'an memberikan kata kunci (*key concept*) yang berhubungan komunikasi di antaranya yaitu *al-bayan* dan *al-qaul*. Dalam al-Qur'an, kata *al-qaul* sebagai sinyal yang menunjukkan tentang komunikasi ada sebanyak enam buah yaitu:

- a. *Qaulan sadidan* yaitu perkataan yang benar, lurus, adil, bijaksana, dan penuh kebaikan. Ia memiliki makna sebagai perkataan yang tepat, jelas, terperinci dan bermanfaat, serta menjauhi perkataan yang batil dan menyimpang..
- b. *Qaulan balighan* yaitu mengacu pada perkataan yang mendalam dan berdampak, yang mampu memengaruhi hati seseorang. Ungkapan tersebut dapat berupa nasihat dan seruan. Keikhlasan, kefasihan, dan keindahan retorika menjadi elemen penting dalam perkataan yang berbekas ini, yang bertujuan menimbulkan perasaan gelisah dan takut. Hal ini pada akhirnya mendorong individu untuk berubah dan kembali kepada kebenaran.
- c. *Qaulan maysuran* yaitu perkataan yang lunak, baik, pantas dan lembut. Kata-katanya menyenangkan pendengarnya dan perkataan yang tidak menyinggung perasaannya. Contohnya adalah ungkapan maaf.
- d. *Qaulan layyinan* yaitu merujuk pada ucapan yang lembut dan penuh kasih, jauh dari kekerasan. Tujuannya adalah untuk menyentuh jiwa dan menarik perhatian seseorang agar mau menerima, bahkan mampu melunakkan hati.

3. relevansi dengan ajaran kato nan ampek di minangkabau

Etika komunikasi sangat penting dalam pandangan agama dan budaya. al-Qur'an memberikan panduan dalam bertutur kata melalui konsep seperti *qaulan sadida* (perkataan yang lurus), *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), *qaulan baligha* (perkataan yang berbekas), *qaulan karima* (perkataan yang mulia), *qaulan maysura* (perkataan yang mudah), dan *qaulan layyina* (perkataan yang lembut). Dalam adat Minangkabau, etika komunikasi diatur melalui *kato nan ampek*: *kato mandaki*, *kato malereang*, *kato mandata*, dan *kato manurun*, yang menyesuaikan cara berbicara dengan status sosial, umur, dan situasi untuk menjaga harmoni sosial.

Baik dalam al-Qur'an maupun *kato nan ampek*, komunikasi berfungsi menjaga keseimbangan dan menghindari konflik. Prinsip ini menekankan pentingnya berbicara sopan, menghargai perbedaan, dan menggunakan hikmah untuk menjaga keharmonisan sosial. Nilai-nilai ini tetap relevan dalam kehidupan modern sebagai pedoman menciptakan hubungan yang damai dan bijaksana.

Berikut adalah relevansi antara etika komunikasi dalam al-Qur'an dengan ajaran *kato nan ampek* dalam Adat Minangkabau

a. Dasar-dasar etika *kato nan ampek*

1) *Indah baso* (indah bahasa)

Indah baso dalam dasar konsep *kato nan ampek* di budaya Minangkabau memiliki keterkaitan dengan perkataan yang indah (*husna*) dalam al-Qur'an. Keduanya menekankan pentingnya penggunaan kata-kata yang indah dalam setiap interaksi sosial.

2) *Baso katuju* (bahasa ketuju)

Baso katuju berarti bahasa yang menyenangkan atau disukai. Prinsip ini menekankan betapa pentingnya penggunaan bahasa yang baik, sopan, dan mudah dipahami oleh lawan bicara. Prinsip ini sejalan dengan *qaulan ma'rufan* dalam al-qur'an yang mencakup kelembutan, kebaikan, menenangkan dan menjaga perasaan.

3) Penghormatan

Hubungan antara *qaulan karima* dan *kato nan ampek* terletak pada prinsip memuliakan lawan bicara. Dalam Islam, *qaulan kariman* mengajarkan pentingnya berbicara dengan penghormatan, sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain dan menjaga kehormatan mereka. *kato nan ampek* menekankan nilai penghormatan dalam cara berkomunikasi, baik melalui pilihan kata yang tepat maupun nada suara yang penuh sopan

b. Bentuk-bentuk *kato nan ampek*

1) *kato mandaki*

Qaulan dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan *kato mandaki* adalah *qaulan kariman* dan *qaulan layyinan*. Relevansinya terletak pada penghormatan dan pemuliaan kepada yang lebih tua baik dari segi umur maupun status. komunikasi *qaulan kariman* yang berhubungan dengan *kato mandaki* dapat dibagi menjadi tiga yaitu: pertama orang tua yang ada hubungan darah. Kedua orang yang telah tua dari segi umur. Ketiga orang yang dianggap tua di kampung seperti ulama, cerdik pandai (cadiak pandai), bundo kanduang, datuak dan lain-lainnya. Sedangkan komunikasi *qaulan layyinan* yang berhubungan dengan *kato mandaki* yaitu kepada yang lebih tinggi statusnya seperti kepada pengusahan, kepala keluarga, kepala suku, atasan dan lain-lain.

2) *Kato malereang*

Qaulan dalam al-Qur'an yang sejalan dengan konsep *kato malereang* adalah *qaulan ma'rufan* pada Surat al-Baqarah ayat 235 dan *qaulan balighan*. Dilihat dari penggunaan kata-kata *qaulan ma'rufan* Surat al-Baqarah ayat 235 dan *kato malereang* dalam adat minangkabau sama-sama menggunakan bahasa sindiran atau bahasa kiasan. Sedangkan dari segi komunikannya, kedua konsep ini sama-sama ditujukan kepada orang yang disegani.

Relevansi *qaulan balighan* dengan *kato malereang* dalam Adat Minangkabau keduanya menekankan komunikasi yang sopan, beretika, dan memperhatikan perasaan serta posisi lawan bicara. *Qaulan balighan* mengutamakan isi dan penyampaian pesan yang menyentuh hati, sementara *kato malereang* menggunakan kata kiasan yang menunjukkan memiliki makna dalam sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain

3) *Kato mandata*

Ada tiga *qaulan* yang diuraikan dalam al-Qur'an yang sejalan dengan konsep *kato mandata* yaitu *qaulan ma'rufan* dalam Surat al-Ahzab [33] ayat 32, *qaulan sadidan* dalam Surat al-Ahzab [33] ayat 30 dan perkataan *husnan* dalam surat al-Baqarah [2] ayat 83.

Ketiga ayat di atas memiliki komunikasi yang ditujukan kepada sesama manusia. Ini menunjukkan bahwa kata-kata tersebut adalah untuk saling berhubungan antar sesama. Hal ini sejalan dengan konsep *kato mandata* yang diarahkan kepada sesama atau sebaya.

4) *Kato manurun*

Terdapat tiga *qaulan* yang sejalan dengan konsep *kato manurun* yaitu *qaulan ma'rufan* pada Surat An-Nisa [4]: 5, 8, *qaulan sadidan* pada

Surat An-Nisa [4]: 9 dan *qaulan maysuran* dalam al-Qur'an. Ketiga *qaulan* di atas semuanya ditujukan kepada mereka yang memiliki status atau usia di bawah. Hal ini sejalan dengan prinsip ajaran kato manurun yang memang ditujukan kepada individu yang lebih muda, baik dari segi umur maupun status sosial.

Jika dikaitkan dengan konsep kato manurun dalam adat Minangkabau, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dari ketiga *qaulan* ma'rufan ada empat lawan bicara. *Pertama* Anak-anak dalam pengertian yang lebih muda dari segi umur. *Kedua* Anak dalam pengertian hubungan darah. *Ketiga* Anak didik. *Keempat* Status yang lebih rendah seperti bawahan.

B. Saran

Penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan wawasan baru mengenai kajian kritik tafsir dan menambah wawasan khazanah literature keilmuan dibidang tafsir, menambah wawasan bagi penulis dan pembaca dalam penerapan *kato nan ampek* dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penulis berharap kepada pembaca untuk bisa mengkaji beberapa aspek lain dari etika komunikasi dalam al-Qur'an dan relevansinya dengan ajaran *kato nan ampek* di minangkabau